

## ANALISIS TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS (SLE) DI KOMUNITAS ODAPUS LAMPUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rina Kriswiastiny<sup>1</sup>, Festy Ladyani Mustofa<sup>2</sup>, Firhat Esfandiari<sup>3</sup>, Jane Elvina<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Kedokteran Universitas Malahayati

Email Korespondensi : Janeelvina00@gmail.com

Disubmit: 08 Maret 2021

Diterima: 05 Desember 2021

Diterbitkan: 26 Februari 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i1.3985>

### ABSTRACT

*Systemic lupus erythematosus (SLE) is an autoimmune disease that attacks the immune system. Patients with SLE who are immunologically and genetically compromised are predisposed to infection. Currently the world, including Indonesia, is being hit by the COVID-19 pandemic, which is a respiratory tract infection caused by the corona virus. Because of the easy and fast way of transmission, the community is no exception for SLE sufferers who are more susceptible to infection for fear of contracting this virus, this can cause psychological conditions that can be experienced, namely anxiety. To determine the analysis of anxiety levels in patients with Systemic Lupus Erythematosus Community ODAPUS Lampung during the COVID-19 Pandemic. This type of research is descriptive with a cross sectional approach using the Zung Self-rating Anxiety Scale online questionnaire. The sample of this study was all patients diagnosed with Systemic Lupus Erythematosus in the ODAPUS Lampung community as many as 40 people. Data analysis used univariate analysis by using tables in presenting the data. The results of the study of 40 patients showed that the characteristics of SLE patients based on age were mostly adults (65%), the most gender were women (97.5%), the last education was college. (60%), most of the jobs are at university level. IRT (42.5%), on the level of anxiety obtained normal anxiety (50%) and mild anxiety (50%). It is known that the analysis of the level of anxiety in patients with Systemic Lupus Erythematosus Community ODAPUS Lampung during the COVID-19 pandemic showed that there were 20 patients with normal anxiety levels, 20 patients with mild anxiety, and no patients with moderate or severe anxiety levels of a total of 40 patients.*

**Keywords:** SLE, COVID-19, Anxiety Level

### ABSTRAK

*Systemic lupus erythematosus (SLE) adalah suatu penyakit autoimun, yang menyerang kekebalan tubuh. Pasien dengan SLE yang terganggu imunologi serta genetik menjadi predisposisi terjadinya infeksi. Saat ini, dunia termasuk Indonesia sedang dilanda pandemi COVID-19 yang merupakan infeksi saluran pernapasan oleh corona virus. Karena cara penularannya yang mudah dan cepat membuat masyarakat*

tidak terkecuali pasien SLE yang lebih rentan terkena infeksi takut tertular oleh virus ini, hal ini dapat menyebabkan satu keadaan psikologi yang bisa dialami yaitu rasa cemas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Analisis Tingkat Kecemasan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* di Komunitas ODAPUS Lampung pada masa Pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross-sectional* menggunakan kuesioner Zung Self-rating Anxiety Scale secara online. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosa *Systemic Lupus Erythematosus* di komunitas ODAPUS Lampung sebanyak 40 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan tabel dalam penyajian data. Hasil penelitian dari 40 pasien tersebut didapatkan karakteristik pasien SLE berdasarkan usia terbanyak yaitu pada dewasa (65%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (97,5%), pendidikan terakhir terbanyak pada tingkat perguruan tinggi (60%), pekerjaan terbanyak pada IRT (42,5%), pada tingkat kecemasan didapatkan normal (50%) dan kecemasan ringan (50%). Diketahui analisis tingkat kecemasan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* di Komunitas ODAPUS Lampung pada masa pandemi COVID-19 yaitu didapatkan tingkat kecemasan normal terdapat 20 pasien, kecemasan ringan 20 pasien dan tidak ditemukan pasien pada tingkat kecemasan sedang maupun berat dari total keseluruhan 40 pasien.

**Kata Kunci :** SLE, COVID-19, Tingkat Kecemasan

## PENDAHULUAN

*Systemic lupus erythematosus* (SLE) adalah jenis lupus yang umum. SLE ialah suatu penyakit autoimun, yang menyerang kekebalan tubuh, menyebabkan peradangan luas dan kerusakan jaringan pada organ yang terkena. Penderita SLE dapat mengalami berbagai gejala yang meliputi kelelahan, ruam kulit, demam, dan nyeri atau pembengkakan pada persendian. (Center For Disease, 2017).

Prevalensi SLE di dunia sekitar 14,6-50,8 per 100.000 orang, sedangkan di Amerika Serikat prevalensi lupus dapat mencapai 51 per 100.000 orang. Insidensi lupus meningkat tiga kali lipat dalam 40 tahun terakhir ini. Di Amerika Serikat, insiden rata-rata keseluruhan SLE antara tahun 1950 sampai 1990 berkisar 1,8-7,6 per 100.000 orang per tahun. Kemudian pada tahun 2000 terdapat 500.000 pasien didiagnosa SLE. Insiden di Eropa melalui studi

kohort yang di kerjakan di Islandia, Inggris, dan Swedia hampir sama dengan data dari Amerika Serikat. Angka

Insidensi dari studi ini berkisar 3,3-4,8 kasus per 100.000 orang per tahun. Di Indonesia sendiri belum ada data epidemiologi yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, hanya didapatkan laporan kasus dari beberapa pusat pendidikan. Di RSUP Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, didapatkan 1,4% kasus SLE dari total kunjungan pasien di poliklinik reumatologi penyakit dalam. Di RS Hasan Sadikin Bandung terdapat 291 pasien SLE atau 10,5% dari total pasien yang berobat ke poliklinik reumatologi. Sedangkan jumlah penderita lupus yang tercatat di Yayasan Lupus Indonesia sekitar 10.000 jiwa (2011), 12.700 jiwa (2012), dan 13.300 jiwa (2013). Jika di lakukan pendataan yang lebih akurat dengan cakupan luas, jumlah penderita lupus di Indonesia bisa

mencapai lebih dari 1,5 juta jiwa (data dari Poliklinik Reumatologi RSCM, RS Hasan Sadikin, RSUD Dr Soetomo, dan Yayasan Lupus Indonesia) (Akbar M.I.A, 2019).

Pasien dengan SLE yang terganggu imunologi serta genetik menjadi predisposisi terjadinya infeksi, hal ini juga yang menjadi sebab kematian tersering dari penderita SLE. (Poespitasari et al, 2018). Rentan dengan infeksi berat pada penderita penyakit autoimun ataupun imunokompromais, penyebabnya juga karena mengkonsumsi obat dan terapi yang dijalani. Pemakaian kortikosteroid dosis tinggi secara terus menerus akan berdampak pada meningkatnya infeksi bagi penderitanya, serta beresiko tinggi terhadap infeksi oportunistik oleh mikroorganisme virulen. (Ardiyani, 2018).

Mekanisme terjadinya infeksi yaitu dengan mendesaknya sistem imun, dikarenakan terapi dengan waktu yang lama dan tidak singkat pada perorangnya yang berdampak infeksi serta turunnya sistem imun yang menjadi kesempatan mikroorganisme muncul dan berkembang. Fokusnya pada keadaan imunokompromais yang memperberat infeksi dan menambah angka morbiditas. (Ardiyani, 2018).

Saat ini, dunia sedang dilanda pandemi COVID-19. Nyaris keseluruhan dari negara di dunia mengalaminya, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan jika virus tersebut sebagai pandemi di tanggal 11 maret 2020. Dengan statusnya sebagai pandemi menandakan penyebaran virus tersebut sangat pesat. (Fitria, 2020). Menurut WHO COVID-19 merupakan penyakit menular, penyebabnya karena coronavirus yang

baru pada penemuannya yang menjadi sebab dikenal dan mulainya dari Wuhan, Tiongkok di bulan Desember 2019.. (WHO, 2020).

Setiap orang bisa tertular oleh virus ini dari orang lain yang juga terjangkit. Penyebarannya dari orang ke orang, dari hidung ataupun mulut, seperti batuk ataupun saat sedang berbicara. percikan yang keluar dapat menempel pada benda, ataupun permukaan lainnya, yang terinfeksi yaitu orang yang bersentuhan dengan benda yang terpapar oleh virus tersebut. Gejalanya yang paling umumnya yaitu demam, batuk kering dan merasa kelelahan. Dari laporan yang ada, memperlihatkan jika orang tanpa gejala bisa menularkan virus ini tanpa mengetahui pasti seberapa sering dengan cara tersebut penularannya. (WHO, 2020).

Walaupun pengobatan barat, tradisional atau yang dibuat sendiri bisa meringankannya, ataupun terdapat pengurangan dari gejala virus tersebut, tidak ada obat yang sudah terbukti untuk pencegahan atau penyembuhan dari virus ini. WHO tidak merekomendasikan tindakan pengobatan secara personal termasuk antibiotik pada pencegahan atau penyembuhan infeksi ini. (WHO, 2020).

Keadaan yang datangnya mendadak membuat banyak masyarakat tak terkecuali pasien SLE tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis, terlebih parapenderita SLE yang lebih rentan terkena infeksi akibat gangguan imunologi. Salah satu keadaan psikologi yang bisa dialami yaitu rasa cemas akan tertular virus ini. Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan ialah kondisi psikis, yang timbul tandanya dengan rasa khawatir, stres ataupun penyertaan pada respon dari organ, seperti

naiknya tekanan darah.(Fitria, 2020). Berdasarkan uraian diatas dan pada saat ini para peneliti sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui Analisis Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Systemic Lupus Erythematosus* di Komunitas ODAPUS Lampung Pada Masa Pandemi COVID-19.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yaitu Deskriptif yang artinya merupakan metode yang fungsinya untuk menggambarkan objek yang diteliti dari data ataupun sampel yang dilakukan pengumpulan sebelumnya, tanpa pelaksanaan analisa dan membuat kesimpulan. Penelitian ini bertempatdi Komunitas ODAPUS (Orang Dengan Lupus) Lampung, pada bulan Desember 2020. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross- Sectional*, yaitu dengan mengukur variabel pada suatu saat tertentu. Populasi pada penelitian ini yaitus seluruh pasien yang terdiagnosa

*Systemic Lupus Erythematosus* di komunitas ODAPUS Lampung. Pengambilan sampel dilakukan setelah pre-survei pada November 2020 didapatkan sampel berjumlah 40 orang. Variabel penelitian ini yaitu tingkat kecemasan sebagai variabel dependen dan masa pandemi COVID-19 sebagai variabel independen. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner online dan kuesioner baku Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) yang dibagikan kepada para responden secara online untuk diisi kemudian.

Pasca keseluruhan datanya terkumpul, dilaksanakan tahapan pengolahan dari pengkajian memakai program statistik komputer dan juga dilakukan analisis *univariat* bermaksud untuk menggambarkan variabel independen dan variabel dependen yaitu Analisis tingkat kecemasan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* di komunitas ODAPUS Lampung pada masa pandemi COVID-19.

#### HASIL

##### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi FrekuensiPasien Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Anak-anak (5-11 tahun)	1	2.5%
Remaja (12-25 tahun)	11	27.5%
Dewasa (26-45 tahun)	26	65%
Lansia (46-65 tahun)	2	5%
Total	40	100%

Pada tabel 1 terlihat bahwa pasien SLE di komunitas ODAPUS Lampung terdapat pasien yang berusia 5-11 tahun sebanyak 1 pasien dengan

presentase sebesar (2,5%), pasien yang berusia 12-25 tahun sebanyak 11 pasien dengan presentase sebesar (27,5%), pasien yang berusia 26-45

tahun sebanyak 26 pasien dengan presentase sebesar (65%), dan pasien yang berusia 46-65 tahun sebanyak 2

pasien dengan presentase sebesar (5%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	39	97.5%
Laki-laki	1	2.5%
Total	40	100%

Pada tabel 2 terlihat bahwa pasien SLE di komunitas ODAPUS Lampung berdasarkan jenis kelamin dari 40 pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 pasien

dengan presentase sebesar (97,5%) dan laki-laki sebanyak 1 pasien dengan presentase sebesar (2,5%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	2.5%
SMP	1	2.5%
SMA	12	30%
Perguruan Tinggi	26	60%
Total	40	100%

Pada tabel 3 terlihat bahwa pasien SLE di komunitas ODAPUS Lampung terdapat pasien dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 pasien dengan presentase sebesar (2,5%), pasien dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 pasien dengan presentase sebesar (2,5%), pasien

dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 12 pasien dengan presentase sebesar (30%), dan pasien dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 26 pasien dengan presentase sebesar (60%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	17	42.5%
Tidak Bekerja	12	30%
Wiraswasta	8	20%
PNS	3	7.5%
Total	40	100%

Pada tabel 4 terlihat bahwa pasien SLE di komunitas ODAPUS Lampung terdapat pasien dengan pekerjaan sebagai IRT sebanyak 17 pasien dengan presentase sebesar (42,5%), pasien dengan tidak bekerja sebanyak 12 pasien dengan presentase sebesar (30%), pasien dengan

pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 8 pasien dengan presentase sebesar (20%), dan pasien dengan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 3 pasien dengan presentase sebesar (7,5%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Tingkat Kecemasan**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	20	50%
Kecemasan Ringan	20	50%
Kecemasan Sedang	0	0%
Kecemasan Berat	0	0%
Total	40	100%

Pada tabel 5 terlihat bahwa pasien SLE di komunitas ODAPUS Lampung terdapat pasien dengan tingkat kecemasan normal sebanyak 20 pasien dengan presentase sebesar (50%), pasien dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 20 pasien dengan presentase sebesar (50%), dan tidak ditemukannya pasien dengan tingkat kecemasan sedang dan juga pada tingkat kecemasan berat.

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthusamy, V pada tahun 2017 yang mengatakan bahwa SLE menyerang perempuan pada usia produktif, puncak insidennya pada usia antara 15-40 tahun, hal ini juga sejalan dengan teori yang ada yaitu Saat menginjak usia subur atau produktif produksi hormon estrogen wanita meningkat di tengah masa menstruasinya, hormon estrogen juga yang menjadi salah satu faktor predisposisi dari penyakit SLE ini.

## PEMBAHASAN

### Berdasarkan Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari tabel 1 distribusi frekuensi pasien berdasarkan usia didapatkan usia terbanyak pada rentang usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 26 pasien dengan presentase sebesar (65%), kemudian remaja (12-25 tahun) sebanyak 11 pasien dengan presentase sebesar (27,5%), lansia (46-65 tahun) sebanyak 2 pasien dengan presentase (5%), anak-anak (5-11 tahun) sebanyak 1 pasien dengan presentase (2,5%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien. Hasil ini

### Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pasien berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak pada perempuan dengan jumlah 39 pasien dengan presentase sebesar (97,5%) dan pada laki-laki hanya terdapat 1 pasien dengan presentase (2,5%) dari jumlah keseluruhan 40 pasien. Penelitian ini sejalan dengan data menurut Yayasan Lupus Indonesia dimana perbandingan antara perempuan dan laki-laki adalah 10 : 1 SLE lebih banyak menyerang pada perempuan, hal ini sejalan

dengan teori yang tercantum dalam jurnal Lupus Foundation Of America tahun 2020 yang mengatakan bahwa sembilan dari setiap 10 kejadian lupus terjadi pada wanita, peneliti telah melihat hubungan antara hormon estrogen dan lupus. Sementara pria dan wanita sama-sama menghasilkan estrogen, namun produksinya jauh lebih besar pada wanita.

#### **Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pasien berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didapatkan bahwa pendidikan terakhir terbanyak pada tingkat perguruan tinggi dengan jumlah 26 pasien dengan presentase sebesar (60%), kemudian tingkat SMA dengan jumlah 12 pasien dengan presentase (30%), SMP 1 pasien dengan presentase (2,5%), dan SD 1 pasien dengan presentase (2,5%) dari jumlah keseluruhan yaitu 40 pasien.

#### **Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi pasien berdasarkan pekerjaannya didapatkan bahwa pekerjaan terbanyak pada IRT dengan jumlah 17 pasien dengan presentase sebesar (42,5%), kemudian tidak bekerja dengan jumlah 12 pasien dengan presentase (30%), wiraswasta 8 pasien dengan presentase (20%), PNS 3 pasien dengan presentase (7,5%) dari jumlah keseluruhan yaitu 40 pasien.

#### **Berdasarkan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi pasien berdasarkan tingkat kecemasannya dari empat tingkat kecemasan normal, kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat hanya terdapat pasien pada tingkatan normal dengan jumlah 20 pasien dengan presentase sebesar (50%) dan pada tingkat

kecemasan ringan dengan jumlah 20 pasien dengan presentase (50%) dan tidak ditemukannya pasien dengan tingkat kecemasan sedang maupun berat atau sama dengan jumlah 0 pasien dengan presentase (0%) dari jumlah keseluruhan yaitu 40 pasien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Trisnaramawati, et. Al di Rumah Sakit X pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada 60 orang dengan lupus (ODAPUS) didapatkan hasil bahwa rata-rata ODAPUS yang sebagai partisipan memiliki skor kecemasan dalam kategori normal. Walaupun ada beberapa ODAPUS yang memiliki kecemasan namun umumnya masih dalam kategori ringan sampai sedang. Tidak ditemukannya Odapus yang memiliki skor kecemasan berat. Penelitian lain yang dilakukan untuk melihat kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19 oleh Fitriya, L dan Ildil, I pada tahun 2020 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kecemasan remaja 54% berada pada kategori tinggi.

Kecemasan sendiri dapat timbul akibat beberapa faktor salah satunya lingkungan dan situasi, contohnya seperti pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengkhawatirkan, yaitu COVID-19. Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemi COVID-19 ini, tidak terkecuali Indonesia. Kondisi yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain pasien Systemic Lupus Erythematosus di Komunitas ODAPUS Lampung berdasarkan usia didapatkan

terbanyak pada rentang usia dewasa. Pasien Systemic Lupus Erythematosus di Komunitas ODAPUS Lampung pada masa pandemi COVID-19 ini dari empat tingkat kecemasan, terdapat pasien pada tingkatan normal 20 pasien (50%), tingkat kecemasan ringan 20 pasien (50%), tingkat kecemasan sedang 0 pasien (0%), tingkat kecemasan berat 0 pasien (0%).

## SARAN

### 1. Bagi Komunitas ODAPUS Lampung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan komunitas ODAPUS Lampung dapat terus menambah wawasannya terutama khususnya mengenai SLE itu sendiri dan juga dapat terus bekerja sama memberikan wadah bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitiannya.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi ilmiah sehingga dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan dibidang kesehatan terutama khususnya mengenai analisis tingkat kecemasan pada pasien Systemic Lupus Erythematosus.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat menggunakan hasil ini sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian yang sama dikemudian hari.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan suatu penelitian dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis tingkat kecemasan pada pasien Systemic Lupus Erythematosus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. A. (2019). SLE dalam kehamilan, Surabaya, Airlangga University Press.
- Akib, A. A. P., Soepriadi, M. S. B. (2010) 'Lupus Eritematosus Sistemik', Buku Ajar ALergi-Imunologi Anak., pp. 1-152.
- Aulia (2017). Diagnosis SLE, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Annisa, D. F. and Ildil, I. (2016). 'Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)', *Konselor*, 5(2), p. 93. doi: 10.24036/02016526480-0-00.
- Ardiyan, A. and Aditiansih, D. (2018) 'Tatalaksana Pasien Sepsis dengan Sindroma Cushing latrogenik Eksogen', *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 10(1), p. 22. doi: 10.14710/jai.v10i1.20718.
- Direktorat Penyakit Infeksi Emerging. (2020). Situasi Terkini Perkembangan Corona Virus Disease (COVID-19), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Division of Population Health. (2018). Lupus Basic Fact Sheet USA, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion , Centers for Disease Control and Prevention, Diakses 9 september 2020, <https://www.cdc.gov/lupus/basics/index.html>.
- Dorland, W. A. (2010). Kamus Kedokteran Dorland, Edisi 31, Jakarta : EGC.
- Fitria, L. and Ildil, I. (2020). 'Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), p.1. doi: 10.29210/120202592.
- fitria linda, neviyarni, netrawati (2020). 'Cognitive Behavior

- Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19', 11(2), pp. 1-8.
- Handayani. D., Hadi, D. R., et al (2020). 'Jurnal respirologi indonesia', 40(2), p.128.
- Izzah, A. F. (2016). 'Systemic lupus erythematosus', *British Journal of Rheumatology*, 31(3), p. 207.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2017) 'Situasi Lupus di Indonesia', Infodatin situasi lupus di indonesia2017,p.8.Availableat:[http s://pusdatin.kemkes.go.id/pdf.php?id=170724003](http://pusdatin.kemkes.go.id/pdf.php?id=170724003).
- Marbun, S. D. R. P., Hadiati, T. and Sarjana, W. (2016). 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pada Mahasiswa Sistem Perkuliahan Tradisional Dengan Sistem Perkuliahan Terintegrasi', 5(4), pp.1715-1723.
- Mardatillah. (2017). 'Analisa Penggunaan Obat Imunosupresan Pada Pasien Sistemik Lupus Eritematosus (SLE) di Bagian Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang'.
- Muthusamy, V. (2017). 'Responsi Kasus Systemic Lupus Erythematosus', (0802005174), pp. 1-23. Available at: [ojs.unud.ac.id > index.php > eum > article > download%0APDF](http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/0/APDF).
- National Resource Center On Lupus. (2020). What Causes Lupus ?, Lupus Foundation Of America, Diakses 10 september 2020, [ttps://www.lupus.org/resources/what-causes-lupus](https://www.lupus.org/resources/what-causes-lupus)
- Poespitasari, V. I., Dinakrisma, A. A. And Anggoro, R. M. S. (2018) 'Tuberkulosis Sumsum Tulang pada Lupus Eritematosus Sistemik Berat: Sebuah Studi Kasus', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 5(2), p. 94. doi: 10.7454/jpdi.v5i2.180.
- Rahayu, A. (2018). 'Studi Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Sistemik Erythematosus (SLE) Rawat Jalan di RSUD Soegiri Lamongan Tahun 2016-2017'.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19, (2020). Tanya Jawab "Apa yang dimaksud dengan Rapid Test atau Tes Cepat COVID-19", Diakses 15 September 2020. <https://www.covid19.go.id/tanya-jawab/>
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A. W., dkk. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Ed.6 Vol.3*; Hal : 3333-3367, Jakarta : Internal Publishing.
- Susilo, A. et al. (2020). 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), p. 45. doi: 10.7454/jpdi.v7i1.415.
- World Health Organization. (2020). Q&A Coronavirus for Public, World Health Organization, Diakses tanggal 31 Agustus 2020. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- Yazid, A. F. (2019). 'Fakultas Kedokteran Universitas Andalas', Prevalensi Kelainan Hematologi pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik Di RSUP Dr. M. Djamil, pp.1-38.
- Zamroni, A. (2016). 'Hubungan Keterbatasan Aktivitas Fisik pada Pasien Arthritis Reumatoid dengan Tingkat Kecemasan di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Kabupaten Jember Repository Universitas Jember, pp. 1-44.r'.